

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Stunting merupakan salah satu permasalahan kesehatan yang masih menjadi isu prioritas di Indonesia. Kondisi ini terjadi akibat kekurangan gizi kronis sejak masa kehamilan hingga anak berusia dua tahun, yang berdampak pada pertumbuhan fisik, perkembangan kognitif, serta produktivitas jangka panjang (Safrina Edayani, Rahmat Muhazir, 2024).

United Nations International Children's Emergency Fund (UNICEF) memperkirakan, bahwa jumlah anak penderita stunting di bawah usia lima tahun sebanyak 149,2 juta pada 2020 (UNICEF, 2021). Badan Kesehatan Dunia menyatakan bahwa berdasarkan data prevalensi balita stunting yang telah didapatkan, Indonesia menempati peringkat ketiga untuk kasus stunting dengan prevalensi tertinggi nomor lima di Regional Asia Tenggara dengan rata-rata prevalensi 37 % (RI, 2022). Pada tahun 2021, angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 24,4% dan ini berarti satu dari empat balita mengalami stunting di Indonesia. Pada tahun 2022 kementerian Kesehatan mengumumkan bahwa angka stunting di Indonesia mengalami penurunan menjadi 21,6%. Berdasarkan kriteria prevalensi stunting yang dikeluarkan WHO menyatakan bahwa prevalensi stunting 20-29% dikatakan sebagai kriteria menengah. Ini berarti bahwa stunting di Indonesia masih belum dapat dikatakan rendah dimana prevalensi stuntingnya kurang dari 20% (Azhari *et al.*, 2024).

Berdasarkan hasil kegiatan Rembuk Stunting, jumlah kasus stunting di Kabupaten Jember pada tahun 2024 tercatat sebanyak 9.159 kasus. Pada tahun 2025, selama periode Januari hingga Agustus, angka stunting dilaporkan mencapai 8.827 kasus. Sementara itu, prevalensi stunting di wilayah Balung dilaporkan sebanyak 225 kasus. Hasil diskusi dengan Ibu Kepala Desa Balung Kulon yang sekaligus berperan sebagai bidan wilayah menegaskan bahwa kasus stunting di Balung Kulon termasuk tinggi dan perlu segera diatasi melalui program yang tepat dan menyentuh masyarakat secara langsung. Beliau juga menyampaikan bahwa

intervensi gizi yang mudah dipahami, menarik, serta dapat diterapkan oleh keluarga merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk menurunkan risiko stunting.

Selain itu, hasil *Focus Group Discussion* (FGD) bersama lima kader kesehatan mengungkapkan bahwa stunting di Balung Kulon terjadi akibat berbagai faktor yang saling berkaitan. Hasil mengungkapkan bahwa upaya pencegahan stunting di wilayah sasaran masih mengalami berbagai kendala, terutama terkait efektivitas pendekatan kader kepada ibu balita akibat keterbatasan keterampilan komunikasi, kurangnya alat bantu edukasi, serta pelatihan dan supervisi yang belum berkelanjutan. Kunjungan ibu ke posyandu juga rendah karena pemahaman mengenai pentingnya pemantauan tumbuh kembang belum optimal. Selain itu, praktik PHBS dan keamanan pangan di tingkat keluarga masih belum memadai, sehingga anak lebih rentan mengalami infeksi berulang yang berdampak pada penyerapan gizi. Di sisi lain, penyediaan makanan tambahan bergizi belum menjadi prioritas dalam pengelolaan anggaran keluarga, yang membuat pemenuhan kebutuhan nutrisi anak tidak selalu optimal.

Berbagai penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penyuluhan gizi seimbang memiliki peran penting dalam meningkatkan pengetahuan ibu dan masyarakat terkait pencegahan stunting. Penelitian oleh Mertisa dan Mathar (2025) menyebutkan bahwa penyuluhan gizi seimbang mampu meningkatkan pemahaman ibu balita mengenai pentingnya asupan gizi dalam mencegah stunting, namun penelitian tersebut masih terbatas pada peningkatan pengetahuan tanpa menilai perubahan perilaku dan dampak pengendalian stunting secara berkelanjutan setelah intervensi dilakukan (Mertisa & Mathar, 2025). Sementara itu, penelitian Paridah et al. (2025) menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan ibu balita setelah diberikan penyuluhan gizi, tetapi penelitian ini menggabungkan intervensi gizi dengan sanitasi lingkungan, sehingga kontribusi spesifik penyuluhan gizi seimbang terhadap pencegahan stunting belum dapat dianalisis secara terpisah (Paridah et al., 2025). Selain itu, penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmawaty et al. (2025) lebih menitikberatkan pada edukasi gizi

seimbang pada kelompok siswa sekolah dasar, sehingga belum secara langsung menysasar kelompok ibu dan balita yang merupakan sasaran utama dalam upaya pencegahan stunting di tingkat komunitas desa (Rachmawaty et al., 2025).

Berdasarkan hal tersebut, masih terdapat keterbatasan penelitian yang mengkaji implementasi program penyuluhan gizi seimbang secara langsung pada masyarakat desa, khususnya dalam konteks pencegahan dan pengendalian stunting, sehingga penelitian ini penting dilakukan di Desa Balung Kulon sebagai upaya promotif dan preventif yang lebih kontekstual.

1.2 Tujuan dan Manfaat

1.2.1 Tujuan Umum

Program ini bertujuan untuk Mengetahui dan menggambarkan pelaksanaan implementasi program penyuluhan gizi seimbang dalam upaya pencegahan dan pengendalian stunting di Desa Balung Kulon.

1.2.2 Tujuan Khusus

1. Menganalisis kebutuhan pengembangan program promosi kesehatan berdasarkan identifikasi masalah.
2. Menyusun penyelesaian masalah yang tepat dan aplikatif.
3. Merancang strategi Komunikasi, Informasi, dan Edukasi (KIE).
4. Mengembangkan rencana kegiatan program promosi kesehatan.
5. Memproduksi media pendukung program yang edukatif dan mudah dipahami untuk memperkuat penyampaian pesan gizi seimbang kepada ibu balita.
6. Mengimplementasikan program promosi kesehatan melalui kegiatan penyuluhan gizi seimbang.
7. Melaksanakan monitoring dan evaluasi program untuk menilai efektivitas pelaksanaan kegiatan serta mengukur peningkatan pengetahuan dan perubahan perilaku sasaran setelah intervensi.

1.2.3 Manfaat

1. Bagi Mahasiswa

Memberikan pengalaman dan pembelajaran langsung kepada mahasiswa dalam mengimplementasikan ilmu pengetahuan di bidang gizi dan kesehatan masyarakat, khususnya melalui pelaksanaan program penyuluhan gizi seimbang sebagai upaya pencegahan dan pengendalian stunting, serta melatih kemampuan komunikasi, edukasi, dan pengabdian kepada masyarakat.

2. Bagi STAPA Center

Menjadi bahan evaluasi dan pengembangan program STAPA dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat, khususnya yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pencegahan stunting, serta sebagai referensi dalam perencanaan kegiatan serupa yang lebih efektif dan berkelanjutan di masa mendatang.

3. Bagi Politeknik Negeri Jember

Sebagai bentuk kontribusi Politeknik Negeri Jember dalam mendukung pelaksanaan Tri Dharma Perguruan Tinggi, khususnya pada aspek pengabdian kepada masyarakat, serta memperkuat peran institusi dalam upaya peningkatan kesehatan masyarakat melalui program edukasi gizi seimbang dan pencegahan stunting di tingkat desa.

1.3 Lokasi dan Waktu

Kegiatan magang ini dilaksanakan di bawah naungan STAPA Center yang berlokasi di Balung Kulon, Kabupaten Jember. Magang ini berlangsung selama kurang lebih satu bulan setengah, dimulai pada 3 November - 20 Desember, sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan oleh pihak kampus dan STAPA Center. Waktu tersebut dimanfaatkan untuk pelaksanaan kegiatan lapangan, penyusunan program, hingga evaluasi kegiatan.

1.4 Metode Pelaksanaan

Kegiatan magang ini menggunakan beberapa metode untuk mendukung pelaksanaan program promosi kesehatan, yaitu observasi untuk memahami kondisi lapangan dan kebutuhan masyarakat, wawancara dengan kader dan orang

tua balita untuk menggali informasi terkait permasalahan gizi, serta penyuluhan sebagai metode edukasi mengenai stunting dan pencegahannya. Pendekatan partisipatif diterapkan untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat selama kegiatan, dan dokumentasi dilakukan sebagai bukti serta bahan evaluasi pelaksanaan program.